

**Konsep Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Quran****A. Fajar Awaluddin**

IAIN Bone

Email: [fajarcece82@gmail.com](mailto:fajarcece82@gmail.com)**ABSTRACT**

Language, culture, ethnicity, tradition, to religious diversity are the diversity that exists in Indonesia. However, this sometimes gives rise to various conflicts because these differences are accompanied by several factors included in them. Therefore, a progressive solution is needed to reduce diversity issues which can often escalate and result in considerable losses. The purpose of this study is to gain an understanding and description related to the concept of religious moderation education and the paradigm of religious plurality in Indonesia, as well as to offer suggestions through self-revolution which has an attachment to the concept of understanding religious moderation education and religious plurality. This type of research is a literature study, where the researcher conducts research on the concept of religious moderation education and religious plurality in Indonesia, then refers to some related literature in this research, then it is detailed and compiled, then the researcher collects it so that a unified system is formed in determining and obtain valid results. The results of this study are to emphasize that the concept of religious moderation education has a close relationship with policies on religious plurality with its moderation process through mental revolution. Some understandings related to the concept of religious moderation education and religious plurality must be understood in detail and then manifested in the mental revolution movement which will eventually produce several acts of mutual respect and tolerance for diverse lives.

Keywords: Religious Moderation, Analysis of Al-Quran, and Surah Al-Baqarah: 143)

**ABSTRAK**

Bahasa, budaya, suku, tradisi, hingga pada keanekaragaman agama merupakan keragaman yang ada di Indonesia. Namun, hal tersebut terkadang memunculkan berbagai konflik karena adanya perbedaan tersebut disertai beberapa faktor tercakup di dalamnya. Maka sebab itu, diperlukan sebuah solusi yang progresif untuk meredam isu-isu keragaman di mana seringkali dapat memanas serta berdampak pada kerugian yang cukup besar. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman serta deskripsi yang berhubungan pada konsep pendidikan moderasi beragama serta paradigma pluralitas agama yang ada di Indonesia, begitupun

memberikan penawaran saran melalui revolusi diri yang memiliki keterikatan pada konsep pemahaman pendidikan moderasi beragama serta pluralitas agama tersebut. Jenis penelitian ini merupakan kepustakaan yakni peneliti menjalani penelitian konsep pendidikan moderasi beragama serta pluralitas beragama yang ada di Indonesia, lalu kemudian merujuk dari beberapa literature yang berkaitan dalam penelitian ini, selanjutnya dirincikan dan disusun, lalu peneliti melakukan penghimpunan agar terbentuk system yang menyatu dalam menentukan serta memperoleh hasil yang valid. Adapun hasil pada penelitian ini adalah menegaskan konsep pendidikan moderasi beragama memiliki keterkaitan erat pada kebijakan terhadap pluralitas agama dengan proses moderasinya melalui revolusi mental. Beberapa pemahaman yang berkaitan dengan konsep pendidikan moderasi beragama serta pluralitas beragama mesti dilakukan pemahaman secara detil kemudian terwujud pada pergerakan revolusi mental yang akhirnya akan mencetak beberapa tindakan saling menghormati serta saling toleran terhadap kehidupan yang beragam.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Analisis Al-Quran, dan Surah Al-Baqarah : 143)

## Pendahuluan

Bagaimana kasus Turki membantu kita untuk berteori dengan lebih baik apa moderasi agama? dan politik sekuler, dan kapan dan bagaimana moderasi dapat membawa kesuksesan demokratisasi? Munculnya Keadilan dan Pembangunan yang berkuasa di Turki Partai (AKP) pada akhir 1990-an dan awal 2000-an menandai transformasi penting Islamisme dan demokrasi politik Turki. Turki modern dibangun selama tahun 1920-an dan 1930-an melalui reformasi sekuler radikal yang dikesampingkan Elit Muslim-konservatif dan mendirikan negara bangsa sekuler dan arus utama lembaga-lembaga sosial dan ekonomi yang mayoritas Muslim-konservatif masyarakat. Melalui moderasi parsial dari praktik sekuler dan transisi ke politik multipartai, sistem politik dikonsolidasikan sebagai sistem elektoral tetapi tidak liberal. demokrasi selama tahun 1950-an dan 1960-an<sup>1</sup>. Gerakan Islamis politik yang eksplisit dan partai-partai memasuki panggung politik selama tahun 1970-an. Mereka memiliki pragmatis dan wacana dan ideologi yang dinamis namun dominan anti-sistemik dan keagamaan, yang menargetkan pembangunan Turki yang tidak merata dan pro-Barat dan sekuler orientasi arus utama. AKP berakar pada tradisi ini. Pada tahun 2002 ketika berkuasa, bagaimanapun, ia telah mengadopsi pro-Barat, liberal-demokratis dan wacana globalis di mana agama tidak menonjol. Perkembangan ini dipuji oleh banyak orang sebagai moderasi Islamisme politik dan awal “Demokrat Muslim dan Demokrasi Muslim”. Namun, terlepas dari kondisi yang

---

<sup>1</sup> Amri Marzali, “Beragama Dengan Moderat Di Era Pandemi Covid-19,” *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 2020.

menguntungkan dan pencapaian demokrasi utama AKP seperti pengurangan praetorianisme militer, catatan demokratisasi secara keseluruhan mengecewakan, terutama sejak 2007<sup>2</sup>.

Moderasi agama dan wacana pendidikan telah menjadi isu yang menarik. Orang-orang di Indonesia telah memberikan perhatian serius terhadap agama moderasi, terutama setelah jumlah peristiwa kekerasan terjadi karena fakta bahwa mereka mengatasnamakan agama, termasuk at tingkat lokal, nasional, regional dan global. Penelitian ini dianggap penting, tidak hanya karena kontennya menarik perhatian publik, tetapi juga karena selama temuan peneliti, setelah menelusuri beberapa hasil penelitian, tidak penelitian serupa berdasarkan Sambas. Islam manuskrip di Kalimantan Barat ditemukan. Itu masalah penting bagi peneliti untuk menguraikan adalah konten religi kalimantan barat Teks Pidato Konferensi Pemimpin dan Imam (Ini adalah disingkat PKAU-KB) yang berisi autentik data tentang prinsip-prinsip moderasi beragama di Kalimantan Barat, tepatnya di Kerajaan Sambas pada awal abad ke-20. Kesuksesan mengungkapkan isi naskah ini berkontribusi pada deskripsi kehadiran Islam di wilayah ini untuk masa depan<sup>3</sup>.

Isu moderasi beragama telah menjadi trending topik di Indonesia sejak kantor Kementerian Agama RI mempromosikannya kembali pada awal tahun 2015 ketika Lukman Hakim Saifuddin selaku menteri mengumumkan urgensinya untuk mendefinisikan kembali masalah untuk situasi saat ini kehidupan beragama. Beberapa sarjana juga telah menerbitkan temuan penelitian penting mereka terkait dengan moderasi keagamaan dan dinamikanya. Mereka berdebat bahwa masalah itu penting dan enggan untuk kehidupan beragama di Indonesia. Beberapa juga percaya bahwa moderasi beragama harus menjadi inti dari interaksi manusia. Secara keseluruhan, wacana moderasi beragama cenderung dipengaruhi oleh masalah sentimen politik dan agama<sup>4</sup>.

Salah satu hasil penelitian yang bertemakan “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI” yang di dalamnya mengkaji bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi Islam. Di mana hal tersebut diaplikasikan oleh guru PAI pada semua aspek pembelajaran yang mencakup; *planning*, *working*, dan *evaluation*. Namun, peneliti menilai pada kajian tersebut belum memunculkan penegasan terkait upaya penagkalan radikalisme secara khusus yang pada dasarnya objek dari penelitian tersebut adalah pelajar yang merupakan

---

<sup>2</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100, <https://doi.org/10.19109/INTIZAR.V25I2.5640>.

<sup>3</sup> Muhamad Murtadlo, “Menakar Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi,” accessed July 4, 2021, <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/JG8HX>.

<sup>4</sup> “PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERWAWASAN ISLAM WASATIYAH: UPAYA MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK Harto At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam,” accessed July 4, 2021, <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1280>.

generasi paling rawan dalam penularan virus radikal<sup>5</sup>. Pada penelitian lain dengan tema “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum”. Pada kajian tersebut memaparkan internalisasi nilai moderasi Islam melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). model internalisasi yang diterapkan dengan cara tatap muka langsung pada perkuliahan, *tutorial learning*, seminar serta sejenisnya. Begitupun evaluasi yang berlangsung dengan cara menguji wawasan keislaman yang berlangsung melalui tes lisan maupun tertulis dengan bentuk laporan yang bersifat berkala oleh dosen serta tutor. Pada kajian tersebut peneliti melihat sisi kekurangannya tertletak pada tidak secara detail memaparkan nilai dan prinsip apa yang akan diinternalisasikan dari moderasi Islam tersebut sehingga tidak nampak prinsip dan nilai yang jelas dan baku yang tercover dalam moderasi Islam<sup>6</sup>.

Pada penelitian ini merupakan kepustakaan atau diistilahkan dengan library research, yakni peneliti melakukan sebuah penelitian terkait problematika moderasi beragama yang terjadi di Indonesia, dengan berdasar pada beberapa literatur yang ada, yang berupa buku mengenai kajian pluralisme, bentuk Keberagamaan pada Era Milenium, Islam Doktrin dan Isu-Isu Kontemporer, Moderasi Beragama, serta beberapa referensi lainnya yang berkaitan dengan konsep moderasi beragama.

### **Moderasi, demokrasi, dan “pusat” suatu Negara**

Studi yang ada biasanya tidak menawarkan definisi moderasi yang jelas dan, ketika mereka lakukan, secara luas tidak setuju tentang apa yang diperlukan dan kapasitas kaum Islamis untuk memoderasi. Untuk kelompok skeptis yang beragam, moderasi kurang lebih sama dengan menjunjung tinggi norma dan praktik yang diamati di negara-negara demokrasi Barat, liberal dan sekuler<sup>7</sup>. Orang-orang optimis juga menawarkan banyak definisi implisit dan eksplisit. Dengan demikian, moderasi mungkin melibatkan gerakan: menuju penerimaan politik kompetitif dan kendala elektoral dan non-pemilihan; dari yang berpusat pada negara ke yang berpusat pada masyarakat, gerakan sipil dan reformis; menuju pemulihan hubungan dan intermediasi antara kelompok ideologis yang berlawanan; dari monopoli kebenaran agama ke

---

<sup>5</sup> Dera Nugraha, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur,” *Jurnal Kurioritas*, 2020.

<sup>6</sup> “Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia - Prof. Dr. H.Nasaruddin Umar, MA - Google Buku,” accessed July 4, 2021, [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uhceEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=moderasi+beragama&ots=12Dg12hw5b&sig=BAw1\\_i7bPxCCR3Rrx0QHYPHs5g8&redir\\_esc=yv=onpage&q=moderasi+beragama&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uhceEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=moderasi+beragama&ots=12Dg12hw5b&sig=BAw1_i7bPxCCR3Rrx0QHYPHs5g8&redir_esc=yv=onpage&q=moderasi+beragama&f=false).

<sup>7</sup> Muhammad Faisal, “Title : MANAJEMEN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL,” *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development*, vol. 1, April 26, 2020, <https://doi.org/10.24260/ICRHD.V1I1.17>.

religious pengakuan ambiguitas dan multiplisitas; dari tertutup menjadi lebih terbuka pandangan dunia yang toleran terhadap klaim kebenaran alternatif.

Terlepas dari semua definisi yang berbeda ini, bagaimanapun, dalam praktiknya kaum moderat cenderung diidentifikasi hanya sebagai mereka yang yang tidak ingin "mengguncang perahu". Tetapi mengapa moderasi harus terlihat dan mempengaruhi demokratisasi dengan cara yang sama? konteks yang berbeda di mana pihak moderator akan berkompromi dengan sangat berbeda institusi, nilai dan aktor saingan? Misalnya, lembaga yang berlaku, saingan aktor sekuler dan sekutu internasional di berbagai negara akan bereaksi berbeda ke moderasi partai Islam, sehingga mempengaruhi konsekuensi dari moderasi. Namun, juga benar bahwa moderasi mungkin memiliki beberapa karakteristik yang dapat digeneralisasikan seperti non-kekerasan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konsep moderasi terdiri dari dimensi universal dan spesifik negara. Tabel 1 menggambarkan bahwa ia memiliki beberapa manifestasi umum seperti potensi relatif untuk keterbukaan terhadap pandangan dunia yang berbeda. Manifestasi lain dari moderasi, bagaimanapun, hanya dapat diidentifikasi secara bermakna mengacu pada pusat negara tertentu<sup>8</sup>.

### **Konsep Pendidikan Moderasi Beragama dalam al-Qur'an**

Kajian terhadap ayat dalam pola tafsir maudhui dapat berupa penggunaan term atau tema yang akan dikaji. Kata al-wasath dalam Al-Qur'an telah disebut dengan beberapa derivasinya terulang empat kali. Namun pada konteks penelitian ini, topik yang dipilih bukanlah sekedar arti dari satu istilah atau satu tema tentang moderasi yang terdapat pada al-Qur'an, namun lebih pada konstruksi pengajaran yang dimaksudkan oleh al-Qur'an pada bentuk moderat itu, yang akhirnya pada proses pengkajian ayat, tidak dipakai kata kunci mengkhusus, namun lebih merujuk pada struktur arti yang sesuai pada topik<sup>9</sup>.

Term moderat pada al-Qur'an cenderung disamakan dengan istilah wasath. Kata ini ditemukan pada pertengahan surat al-Baqarah (2): 143, disebutkan dengan kata ummah wasath. Al-Raghib al-Ashfahani mendefinisikan al-wasath dengan al-sawa' (setara). Definisi lain juga disebut oleh al-Ashfahani dengan memberikan definisi wasath sebagai bentuk kompromi pada dua tema yang tidak keluar dari beberapa aturan agama. Makna ini juga digunakan oleh Tahir Ibn Ashur yang memberikan definisi wasath dengan bentuk yang dikembangkan atas dasar

---

<sup>8</sup> Husnul Khotimah, "INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (January 27, 2020): 62, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>.

<sup>9</sup> Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019): 263–96, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>.

pemahaman yang lurus serta bersikap menengah tanpa berlebihan untuk menentukan sebuah sikap.

Adapun makna *wasat* dalam ayat tersebut mempunyai beberapa kandungan makna. Fakhr alDīn al-Rāzī memaparkan ada empat kecenderungan arti pada term tersebut. Pertama, *wasath* berarti adil, sebagaimana Allah menyebutkan dalam Q.S. al-Qalam (68): 28, *awsath uhum* (yang paling adil diantara kalian). Pemaknaan *wasat* dengan al-‘*adl* disebabkan karena tidak ada kecenderungan terhadap salah satu pilihan. Kedua, makna *wasat* adalah mengindari dari sesuatu yang berlebihan. Ketiga, makna *wasat* berhubungan dengan keteladanan sikap yang disematkan kepada umat Islam yang nantinya akan disaksikan langsung oleh Rasul.

Muhammad bin Jarir al-T. abarī memberikan makna *wasat* sebagai bagian yang berada di antara dua sisi. apabila makna tersebut dipakai sebagai kata sifat, maka yang dikehendaki maknanya adalah bersikap pertengahan dalam beragama. Begitu juga menurut al-T. abarī, makna *wasat* juga mengandung pengertian pilihan dan adil. Seperti halnya al-Qurt. ūbi memaknai *wasat* sebagai pertengahan. Ia memberikan makna *ummah wasat* sebagai posisi yang terletak diantara Nabi dan ummat yang lain, sebagaimana ka’bah terletak di tengah. Wahbah al-Zuhaylī mendefinisikan makna pada lafad *wast* sebagai sifat yang berada di tengah antara sifat melampaui batas dan boros. Al-Zuhaylī juga memandang bahwa sikap moderat adalah sikap yang memadukan antara ilmu dan tindakan.

Adapun Sayyid Quṭb berpendapat bahwa *ummah wasat* tercakup pada tiga kriteria; worldview, dalam pemikiran serta perasaan, dan relasi. Sikap umat Islam sebagai *ummah wasat* dalam pemikiran dan perasaan termanifestasi dalam tindakan terbuka atas segala perkembangan pengetahuan, tidak mudah terprofokasi atas pemahaman yang sempit atas agama. Begitu juga, *ummah wasat* dapat berupa pandangan hidup yang mencerminkan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Sedangkan *ummah wasat* dalam tindakan dapat berupa keaktifan umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan pembangunan peradaban dunia Terminologi berbeda diberikan oleh Muḥammad Abduh yang memaknai *ummah wasat* sebagai komunitas yang terbuka. Sifat adil dan pilihan dalam makna *wasat* menurut Abduh juga berlaku tidak hanya dalam kehidupan beragama, akan tetapi juga dalam kehidupan sosial. Pengertian yang hampir sama juga diberikan oleh M. Quraish Shihab yang menganggap bahwa *ummah wasat* adalah kelompok masyarakat yang memiliki sifat pertengahan dalam kehidupan. Ia tidak hanya memikirkan aspek eskatologis semata akan tetapi juga memikirkan kehidupan dunia, begitu juga sebaliknya. Quraish Shihab juga memaknai *wasat* dengan sifat keutamaan, sehingga orang-orang Islam yang disifati dengan *ummah wasat* dapat memberikan keputusan terhadap sesuatu secara adil.

## Hasil dan Pembahasan

Analisis Konsep Nilai-nilai Moderasi Berbasis Q.S al-Baqarah ayat 143

Terkait dengan moderasi Allah swt berfirman dalam Q.S al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ  
عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya: *“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahi imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”*

Nilai moderasi yang terdapat dalam q.s al-Baqarah ayat 143, secara garis besar termanifestasi dalam perintah untuk berbuat yang tengah-tengah (bijaksana) sebagaimana penggalan ayat *كذالك جعلناكم أمة وسطا* Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummatan wasathan)

Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai moderasi akan banyak di laksanakan pada pendidikan karakter. Nilai-nilai moderasi Islam dalam hal ini adalah nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan materi pembelajaran yang integrasikan pada pendidikan karakter. Selain perintah untuk menjadi manusia yang tengah-tengah (bijaksana), nilai-nilai yang terkandung dalam q.s al-Baqarah ayat 143 adalah sebagai berikut:

### 1. Saling Menyayangi

Menurut Abdillah al-Tuwaijiri, kasih sayang atau arrahmah berarti menumpahkan kebaikan kepada yang membutuhkan dan menginginkan kebaikan itu kepada mereka sebagai sebuah bentuk perhatian.<sup>137</sup>Kasih sayang adalah sebuah sikap cinta, sehingga seseorang memberikan kebaikan kepada yang disayangi dan sikap khawatir kalau keburukan menimpa pada yang disayangi, sehingga senantiasa menjaga agar keburukan tidak menyimpannya. Kasih sayang pada umumnya muncul dari yang kuat ke yang lemah. Allah menyayangi hamba-Nya, orang tua menyayangi anak, kakak menyayangi adik Dalam lingkungan sekolahan, pendidik

atau guru memikul tanggung jawab besar karena disertai tanggung jawab untuk mendidik siswa. Guru juga harus menempatkan diri sebagai orang tua. Sifat orang tua yang tidak bisa ditinggalkan hubungannya dengan anak adalah sifat kasih sayang. Apabila seorang pendidik tidak memiliki kasih sayang maka belum bisa dikatakan sebagai orang tua dan pendidik sejati.

## 2. Takwa kepada Allah

Kata takwa berasal dari bahasa arab *wiqoyah*, berarti terpelihara dari kejahatan. Menurut Al-Ghazali, takwa berarti ketundukan dan ketaatan (manusia) kepada perintah Allah dan menjahui segala yang dilarangnya.<sup>139</sup> Melaksanakan perintah Allah bila dijalankan akan berdampak positif untuk dirinya dan orang lain, begitu juga menjahui larangan jika dilanggar mempunyai resiko bagi yang melakukan dan jika berkembang maka orang lain juga akan merasakan akibatnya.

Selain memelihara komunikasi dan hubungan dengan Allah dan diri sendiri, dimensi takwa yang ketiga adalah memelihara dan membina hubungan baik dengan sesama manusia. Hubungan antara manusia ini dapat dibina dan dipelihara antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama.

Hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dapat dipelihara, antara lain dengan cara: tolong menolong, suka memaafkan kesalahan orang lain, menepati janji, lapang dada, dan menegakkan keadilan.<sup>140</sup> Orang yang bertakwa kepada Allah akan dapat mengambil hikmah (buah takwa) baik di dunia maupun di akhirat, diantaranya: mendapatkan limpahan rahmat, dimudahkan jalan keluar dari kesulitan dan mendapatkan rizki tanpa diduga-duga Dalam dunia pendidikan, sikap takwa sudah semestinya ditunjukkan oleh guru maupun peserta didik. Guru sebagai pendidik wajib untuk selalu menjalankan perintah Allah dan larangannya. Tidak boleh guru hanya memerintah saja tanpa melakukan. Begitu juga dengan peserta didik harus senantiasa bertakwa kepada Allah. Dengan demikian, akibat dari ketakwaan yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik, selain diberikan kemudahan dalam pembelajaran, juga dijanjikan oleh Allah keberuntungan, keberkahan, dan jalan keluar baik ketika di dunia maupun di akhirat.

## 2. Perintah berbuat Jujur

Kata jujur merupakan terjemahan dari bahas Arab *al-sidq* yang berarti benar. Kata *al-sidq* menurut Al-Ashfihani yang dikutip Nasirudin adalah kesesuaian perkataan dengan hati dan kesesuaian perkataan dengan yang diberitakan secara bersama-sama. Dengan demikian, jujur adalah adanya perkataan, keadaan yang diberitakan atau keadaan hati. Perkataan dapat

diungkapkan secara lisan, tulisan, maupun isyarat anggota badan. Contoh perkataan dengan keadaan yang diberitakan adalah ketika seorang mengabarkan telah terjadi banjir disuatu tempat maka memang benar terjadi banjir di suatu tempat yang diberitakan itu. bila tidak ada kesesuaian antara perkataan dengan keadaan yang diberitakan maka perbuatan orang tersebut disebut dusta.

## **Implementasi Nilai-nilai Moderasi dalam al-Qur'an Surat alBaqarah ayat 143**

Dari berbagai nilai yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 diatas, khususnya sifat bijaksana terlihat ada relevansinya dengan tujuan pendidikan agama Islam. Dikatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari tujuan diatas, terlihat bahwa pendidikan agama Islam sebenarnya disesain dengan memberikan ruang bagi individu untuk mengenal pengetahuan dan meningkatkan kemampuan serta potensi agar tercipta manusia yang fitrah dan sesuai dengan potensinya. Tujuan ini tidak akan tercapai tanpa menerapkan prinsip kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan keluwesan dalam pembelajaran, yang mana keempatnya merupakan prinsip moderasi.

## **KESIMPULAN**

Implementasi nilai moderasi dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan. Bila prinsip ini diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, maka akan membuat peserta didik lebih leluasa dalam membangun pengetahuan sesuai dengan bakat, minat, serta potensi yang dimilikinya. Perkembangan potensi manusia secara maksimal inilah yang pada akhirnya akan mengarah pada pembentukan manusia secara fitrah yang merupakan tujuan dari pendidikan agama Islam.

Sebagai upaya mencapai tujuan dalam pendidikan agama Islam, metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam pemilihan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi serta tujuan utama pendidikan agama Islam.

Jika melihat ke dalam al-Qur'an, metode yang biasa digunakan oleh nabi Muhammad saw dalam berdakwah ada tiga macam, yaitu: hikmah, mauidzah al-hasanah, dan jadil hum bi allati hiya ahsan. Metode pertama dan kedua ini sejalan dengan salah satu prinsip moderasi,

yaitu kasih sayang. Dalam metode hikamah dan mauidhah hasanah, seseorang tidak dengan mudah (seenaknya sendiri) dalam menyampaikan materi atau ilmu kepada orang lain, ia harus hati-hati dan tentu harus melihat siapa pendengar (audience) atau orang yang diajak bicara. Hal ini hampir sama dengan prinsip kasih sayang dalam moderasi Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100. <https://doi.org/10.19109/INTIZAR.V25I2.5640>.
- Faisal, Muhammad. "Title : MANAJEMEN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL." *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development*. Vol. 1, April 26, 2020. <https://doi.org/10.24260/ICRHD.V1I1.17>.
- "Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia - Prof. Dr. H.Nasaruddin Umar, MA - Google Buku." Accessed July 4, 2021. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uhceEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=moderasi+beragama&ots=12Dg12hw5b&sig=BAw1\\_i7bPxCCR3Rrx0QHYphS5g8&redir\\_esc=yv=onepage&q=moderasi+beragama&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=uhceEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=moderasi+beragama&ots=12Dg12hw5b&sig=BAw1_i7bPxCCR3Rrx0QHYphS5g8&redir_esc=yv=onepage&q=moderasi+beragama&f=false).
- Khotimah, Husnul. "INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (January 27, 2020): 62. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>.
- Kosasih, Engkos. "Literasi Media Sosial Dalam Masyarakat Sikap Moderasi Beragama." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019): 263–96. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>.
- Marzali, Amri. "Beragama Dengan Moderat Di Era Pandemi Covid-19." *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 2020.
- Murtadlo, Muhamad. "Menakar Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi." Accessed July 4, 2021. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/JG8HX>.
- Nugraha, Dera, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur." *Jurnal Kurioritas*, 2020.
- "PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERWAWASAN ISLAM WASATIYAH : UPAYA MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK Harto At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam." Accessed July 4, 2021. <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1280>.

